

Optimalisasi pengembangan karakter melalui psikoedukasi pergaulan bebas pada remaja

Nafisah Itsna Hasni^{1*}, Evi Supriatun², Hasim Asyari³

¹Politeknik Negeri Indramayu, Indramayu, Indonesia, email: nafisahitsna@gmail.com

²Politeknik Negeri Indramayu, Indramayu, Indonesia, email: evisupriatun@gmail.com

³Politeknik Negeri Indramayu, Indramayu, Indonesia, email: asyarihasim150371@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-09-24

Diterima: 2024-11-12

Diterbitkan: 2024-11-24

Keywords:

juvenile delinquency;
sexually transmitted
disease; psychoeducation

Kata Kunci:

kenakalan remaja; infeksi
menular seksual (IMS);
psikoedukasi



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Nafisah Itsna Hasni,
Evi Supriatun, Hasim Asyari

ABSTRACT

Adolescence was a transition period from childhood to adulthood. Adolescents who experience an identity crisis are very vulnerable to engaging in promiscuity. In the Indramayu Regency, early marriage of minors was relatively high. This was due to the large number of cases of adolescents who become pregnant outside of marriage. In 2016, there were 173 cases of marriage dispensation in the Indramayu Regency Religious Court that had been granted by the judge. One of the impacts of promiscuity was sexually transmitted disease (STD). Sexually transmitted disease (STD) was infections that were transmitted through sexual intercourse. Therefore, the community service team provides solutions to solve those problems. This Community Service Activity uses the Participatory Action Research (PAR) approach in the form of psychoeducation, with the theme "Strengthening Character Education in Students: Juvenile Delinquency and Its Implications" at MTs N 3 Indramayu. The purpose of psychoeducation was to provide knowledge and understanding of psychoeducation participants regarding juvenile delinquency, promiscuity, sexually transmitted disease (STD). The results of this activity showed a change in the level of knowledge of participants after psychoeducation, which was seen from a 30% increase in scores. Follow-up that can be done is to provide psychoeducation to teachers and parents, so that prevention efforts can be carried out more comprehensively.

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja yang mengalami krisis identitas sangat rentan masuk dalam pergaulan bebas. Di Kabupaten Indramayu, pernikahan dini anak di bawah umur tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus remaja yang hamil di luar nikah. Pada tahun 2016, perkara dispensasi kawin ke PA Kabupaten Indramayu yang telah dikabulkan hakim sebanyak 173 perkara. Salah satu dampak dari pergaulan bebas yaitu infeksi menular seksual. Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam bentuk psikoedukasi, yang bertemakan "Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa: Kenakalan Remaja dan Implikasinya" di MTs N 3 Indramayu. Tujuan dari psikoedukasi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta psikoedukasi terkait kenakalan remaja, pergaulan bebas, infeksi menular seksual (IMS). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah dilakukan

psikoedukasi, yang terlihat dari peningkatan skor sebesar 30%. Tindak lanjut yang dapat dilakukan yaitu memberikan psikoedukasi pada guru dan orang tua siswa, sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Cara mensitasi artikel:

Hasni, N. I., Supriatun, E., & Asyari, H. (2025). Optimalisasi pengembangan karakter melalui psikoedukasi pergaulan bebas pada remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 48–58. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22509>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. mendefinisikan remaja sebagai masa yang unik dan penting dalam kehidupan, yang sebagian besar ditentukan oleh proses-proses biologis (fisik dan kognitif) dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Robards & Bennett, 2013). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Papalia dan Olds (dalam Saputro, 2017) yang mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Menurut Erikson (dalam Sobh, 2020) tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas dan kebingungan identitas, membangun identitas yang unik yang mereka miliki, menjalin hubungan dengan lingkungan agar diakui keberadaannya, dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Tsagem (2022) menambahkan bahwa selama masa remaja, individu cenderung lebih terbuka untuk mencoba berbagai perilaku dan penampilan untuk menemukan jati diri. Mengembangkan dan mempertahankan jati diri di masa remaja merupakan tugas yang sulit karena dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti kehidupan keluarga, lingkungan, dan status sosial.

Erikson (1994) menambahkan bahwa apabila seorang remaja dapat mengatasi krisis identitas pada dirinya, maka diharapkan dapat terbentuk suatu identitas diri yang stabil ketika remaja tersebut berada pada akhir masa remajanya. Hal tersebut ditandai dengan rasa percaya diri yang cukup, emosi yang stabil, kemampuan mengambil keputusan secara tegas, menyadari akan kelebihan dan kekurangan pada dirinya, kemampuan mempersiapkan masa depan, serta mengetahui perannya dalam masyarakat.

Remaja yang mengalami krisis identitas sangat rentan masuk dalam pergaulan bebas. Hasil survey yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa 95% remaja SMP dan SMA sudah pernah melakukan oral sex, bahkan 63,7% remaja putri mengaku sudah tidak perawan dan 22,2% remaja putri pernah melakukan perbuatan aborsi (Elvira et al., 2019; Wati, 2017). Selanjutnya, hasil survey dari Badan Litbang Kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5 remaja laki-laki berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun (Qibtiyah, 2014; Sirupa et al., 2016).

Kasus tersebut juga banyak terjadi pada kalangan remaja di Kabupaten Indramayu. Pernikahan dini anak di bawah umur di Kabupaten Indramayu tergolong tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan data perkara dispensasi kawin di Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Indramayu (Nuraeni, 2020). Pada tahun

2016, perkara dispensasi kawin ke PA Kabupaten Indramayu yang telah dikabulkan hakim sebanyak 173 perkara. Angka itu pun tak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Sepanjang 2014, pengajuan dispensasi kawin sebanyak 402 kasus. Sedangkan selama rentang waktu 2013 tercatat ada 473 pengajuan dispensasi kawin.

Salah satu dampak dari pergaulan bebas yaitu infeksi menular seksual. Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual. Menurut WHO, infeksi yang paling sering ditemukan antara lain gonore, klamidiasis, trikomoniasis, herpes genitalis, infeksi human papilloma virus (HPV), hepatitis B, dan sifilis (Achdiat et al., 2019). Hanya saja, remaja belum cukup memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang akibat pergaulan bebas dan pemeliharaan kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan tentang penyakit IMS dapat menjadi pemicu tingginya angka kejadian dan penularan penyakit infeksi menular seksual di masyarakat. Pada beberapa negara disebutkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan yang intensif akan menurunkan insidensi IMS atau paling tidak insidensinya relatif tetap.

Solusi yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Achdiat et al. (2019) untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri Jatinangor terkait IMS dan komplikasinya. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pengetahuan seluruh siswa tentang IMS dan komplikasinya meningkat setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, terlihat bahwa hanya 38,2% pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar oleh peserta penyuluhan, sementara setelah penyuluhan, jumlah pertanyaan yang dapat dijawab benar oleh peserta penyuluhan sebesar 87,6%. Hasil lainnya yaitu sekitar 58% peserta penelitian sudah memahami definisi IMS, 40% peserta sudah memahami cara penularan penyakit IMS, 46% peserta penelitian yang mengetahui tanda dan gejala infeksi menular seksual, sekitar 44% peserta mengetahui jenis-jenis IMS yang dapat disembuhkan, dan 18% peserta mengetahui jenis-jenis IMS yang tidak dapat disembuhkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta tentang IMS dan komplikasinya setelah mengikuti penyuluhan.

Penyuluhan akan dilakukan di MTs N 3 Indramayu, yang beralamat di Jl. Siliwangi No 2/III Sliyeg, Kab. Indramayu. Adapun visi dari MTs N 3 Indramayu adalah mempersiapkan peserta didik menjadi muslim yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berakhlak mulia. Di lain pihak, menurut keterangan dari guru BK dan kepala sekolah MTs N 3 Indramayu, terdapat beberapa siswa-siswi yang masih membutuhkan perhatian khusus karena perilaku yang di luar batas aturan, seperti tidak mengikuti pelajaran, tawuran, berpacaran, dan masih banyak lagi. Hal ini terutama terkait dengan penggunaan gadget. Kegiatan pengabdian masyarakat, berupa penyuluhan atau psikoedukasi di MTs Negeri 3 Indramayu bertujuan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan siswa MTs Negeri 3 Indramayu tentang pergaulan bebas dan konsekuensinya.

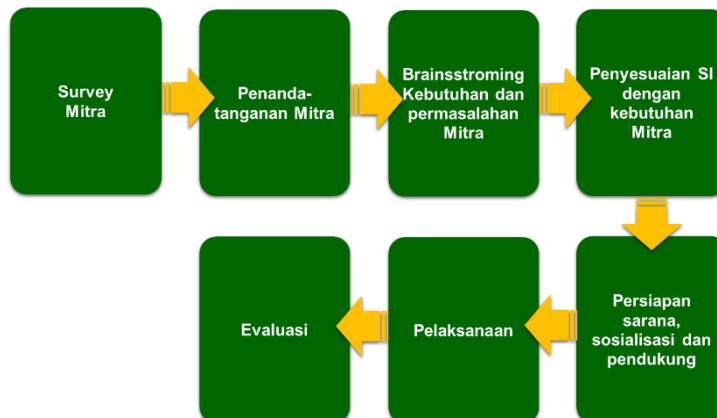
METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Afandi et al. (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, yang berusaha memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam paradigma pendekatan ini, masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana pengabdian merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama, TIM PKM menemui mitra kemudian melihat kesesuaian potensi mitra tersebut dengan kebutuhan PKM. Selanjutnya, setelah mendapatkan mitra yang sesuai dan bersedia menjadi mitra dalam penerapan PKM ini, dilakukan penandatanganan kesediaan menjadi mitra. Setelah itu, dilakukan *brainstorming* antara tim PKM dengan mitra untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra dan menggali kebutuhan sistem yang akan diterapkan nantinya.

Setelah mengetahui permasalahan dan kebutuhan sistem, tahap selanjutnya adalah tim PKM melakukan penyesuaian solusi, yaitu penyuluhan, dengan kebutuhan mitra, sehingga diharapkan solusi yang diterapkan dapat benar-benar bermanfaat. Sebelum pelaksanaan penyuluhan, dilakukan proses persiapan sarana, sosialisasi, dan pendukung. Dalam tahap ini, dilakukan persiapan sebelum penyuluhan diterapkan, meliputi persiapan bahan dan alat penyuluhan, persiapan terkait tempat pelaksanaan, persiapan pembuatan dokumentasi, dan persiapan lainnya yang mendukung.

Setelah tahap persiapan selesai, dilakukanlah penyuluhan. Penyuluhan dilakukan pada siswa SMA dengan materi yang terkait dengan pergaulan bebas dan konsekuensinya, serta cara mencegah terjadinya pergaulan bebas. Setelah penerapan penyuluhan, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui dampak dari penyuluhan yang telah dilakukan.



Gambar 1. Diagram alur rencana pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian kepada masyarakat berkoordinasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah. Koordinasi pertama dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024 (Gambar 1). Koordinasi ini bertujuan untuk *brainstorming dalam upaya* mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra dan menggali kebutuhan solusi yang akan diterapkan nantinya.



Gambar 2. Koordinasi tim pengabdian masyarakat dengan pihak sekolah tanggal 30 Mei 2024

Selanjutnya, koordinasi kedua dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2024 (Gambar 2). Koordinasi kedua ini dilakukan dengan tujuan menyamakan persepsi antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan pihak sekolah terkait metode dan materi psikoedukasi.



Gambar 3. Koordinasi tim pengabdian masyarakat dengan pihak sekolah tanggal 13 Agustus 2024

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan dalam bentuk psikoedukasi, dengan tema “Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa: Kenakalan Remaja dan Implikasinya”. Psikoedukasi dilakukan dalam 2 hari, yaitu pada tanggal 7 September 2024 dan 14 September 2024. Kegiatan dilakukan di ruang Laboratorium Komputer MTs N 3 Indramayu dari pukul 08.00 WIB sampai 10.30 WIB. Adapun peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 55 siswa kelas VIII. Salah satu mahasiswi Program Studi D3 Keperawatan Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Indramayu

semester 3 menjadi moderator saat penyajian materi oleh narasumber (Gambar 3).



Gambar 4. Mahasiswa Politeknik Negeri Indramayu sebagai moderator

Sementara itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan dua narasumber yang memiliki kepakaran di bidang kenakalan remaja, pergaulan remaja, Kesehatan reproduksi, dan infeksi menular seksual (IMS). Narasumber yang pertama bernama Dwiana Widiyanti, M.Psi., Psikolog, seorang psikolog dari RS. Bhayangkara Tk. III Indramayu. Selain itu, beliau memegang jabatan sebagai penanggungjawab pelayanan HIV di RS Bhayangkara sejak tahun 2018, serta menjadi Psikolog Klinis Dinas P2KBP3A. Materi yang diberikan berkaitan dengan kenakalan remaja, penyebab, dan cara mengatasinya.



Gambar 5. Narasumber pada pertemuan pertama, Ibu Dwiana Widiyanti, M.Psi., Psikolog

Narasumber kedua, Rizki Amelia, S.E., M.Si, seorang penyuluh dari UPTD Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2KBP3A) Kecamatan Sliyeg. Materi yang diberikan pada pertemuan kedua ini seputar kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS).



Gambar 6. Narasumber pada pertemuan kedua, Ibu Rizki Amelia, S.E., M.Si

Pada saat pemberian materi, baik pada pertemuan pertama maupun kedua, terlihat peserta psikoedukasi cukup antusias dalam mengikuti kegiatan psikoedukasi. Peserta psikoedukasi memperhatikan materi yang disampaikan oleh kedua narasumber secara seksama.



Gambar 7. Peserta psikoedukasi memperhatikan materi dengan sungguh-sungguh

Selain dengan menggunakan metode ceramah, kedua narasumber menggunakan metode yang menuntut keterlibatan aktif peserta psikoedukasi. Narasumber banyak berinteraksi dengan peserta. Pada pertemuan pertama dan kedua, peserta dibimbing oleh narasumber untuk lebih mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga dapat mengantisipasi kenakalan remaja dan pergaulan bebas.



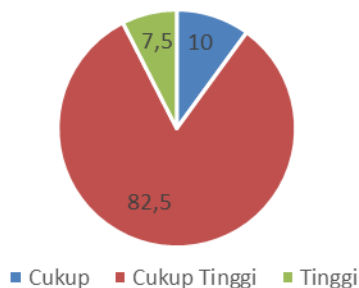
Gambar 8. Peserta psikoedukasi terlibat secara aktif dalam kegiatan psikoedukasi

Sesi terakhir, baik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, adalah sesi tanya jawab. Terdapat beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan oleh masing-masing narasumber. Untuk memberikan apresiasi terhadap keberanian peserta psikoedukasi dalam menyampaikan pertanyaan, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan *souvenir* sebagai *doorprize*.



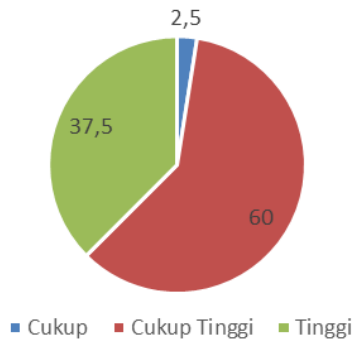
Gambar 9. Sesi tanya jawab

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat kepada peserta psikoedukasi, diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan pemahaman terkait kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan infeksi menular seksual (IMS) antara sebelum dan setelah dilakukan psikoedukasi. Evaluasi dilakukan dengan meminta peserta psikoedukasi mengerjakan sebuah kuesioner/skala pengukuran sebelum dan setelah psikoedukasi.



Gambar 10. Prosentase skor pre-test pengetahuan peserta tentang kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan infeksi menular seksual (IMS)

Adapun hasil *pre-test* peserta psikoedukasi dapat dilihat pada diagram di atas. Dari data skor *pre-test* yang diperoleh, terlihat bahwa 10% dari peserta psikoedukasi cukup memiliki tingkat pengetahuan terhadap pergaulan bebas dan infeksi menular seksual. Sedangkan, 82,5% peserta psikoedukasi memiliki pengetahuan yang termasuk dalam kategori cukup tinggi. Sementara hanya 7,5% peserta yang sudah memiliki pengetahuan terkait pergaulan bebas dan infeksi menular seksual tinggi.



Gambar 11. Prosentase skor post-test pengetahuan peserta tentang kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan infeksi menular seksual (IMS)

Dari hasil post-test di atas, dapat diketahui bahwa 2,5% peserta memiliki pengetahuan yang tergolong cukup setelah dilakukan psikoedukasi. Sementara, peserta psikoedukasi yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai pergaulan bebas dan infeksi menular seksual cukup tinggi sebesar 60%, dan 37,5% lainnya memiliki tingkat pengetahuan terkait pergaulan bebas dan infeksi menular seksual dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dari data tersebut, diketahui bahwa terjadi penurunan prosentase untuk peserta yang memiliki pengetahuan tentang pergaulan bebas dan infeksi menular seksual dengan kategori cukup dan cukup tinggi. Pada kategori cukup, terlihat bahwa prosentase mengalami penurunan sebesar 7,5%, sedangkan kategori cukup tinggi prosentasenya mengalami penurunan sebesar 22,5%. Di lain pihak, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat pengetahuan mengenai pergaulan bebas dan infeksi menular seksual kategori tinggi, sebesar 30%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta psikoedukasi terkait kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan infeksi menular seksual.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achdiat et al. (2019) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penyakit infeksi menular seksual dan komplikasinya pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian materi penyuluhan dapat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hal ini disimpulkan dari perbedaan skor kuesioner antara sebelum dan setelah pelaksanaan penyuluhan. Hasil kuesioner sebelum penyuluhan menunjukkan hanya 38,2% pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar oleh peserta penyuluhan. Sedangkan setelah penyuluhan, peserta penyuluhan dapat menjawab 87,6% pertanyaan dengan benar. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Mustar et al. (2023) yang menganalisis pengaruh edukasi melalui media video terhadap sikap remaja terhadap IMS di SMA Negeri 2 Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media video terhadap sikap siswa terkait infeksi menular seksual. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Az'har et al. (2023). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui

pengaruh edukasi Penyakit Menular Seksual (PMS) terhadap pengetahuan dan sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin, dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin sebelum dan sesudah edukasi yang diberikan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan di MTs N 3 Indramayu. Kegiatan yang berbentuk psikoedukasi dengan tema “Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa: Kenakalan Remaja dan Implikasinya” ini telah dilakukan selama 2 kali pertemuan, dengan pesertanya adalah siswa-siswi MTs N 3 Indramayu kelas VIII sejumlah 55 orang. Psikoedukasi dilakukan secara interaktif oleh dua narasumber. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta psikoedukasi terkait kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan infeksi menular seksual (IMS), dengan kategori tinggi, sebesar 30%.

Selanjutnya, akan lebih baik apabila kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditindaklanjuti dengan pelaksanaan kegiatan psikoedukasi terkait kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan infeksi menular seksual (IMS) pada para guru dan orang tua siswa MTs N 3 Indramayu, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran dari berbagai pihak. Dengan demikian, diharapkan pula upaya preventif dan kuratif dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya*, 8(1), 35–38. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i1.19534>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdianah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/19>
- Az'har, D. H., Muthmainah, N., Skripsiana, N. S., Heriyani, F., & Zaitun, N. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pelajar SMAN 3 Banjarmasin. *Homeostasis*, 5(3), 485–493. <https://doi.org/10.20527/ht.v5i3.7720>
- Elvira, E., Hastono, S. P., & Misyah, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v3i1.52>
- Erikson, E. H. (1994). *Identitas dan siklus hidup manusia* (A. Cremers (ed.)). Gramedia.
- Mustar, M., Hasnidar, H., & Safitri, N. N. (2023). Efektifitas Video Sebagai Media

- Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) ada Remaja. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 6(2), 179–189. <https://doi.org/10.33096/woh.v6i2.808>
- Nuraeni, T. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Niatan Siswa Untuk Mencegah Perilaku Seks Bebas di SMK Negeri 1 Indramayu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(1), 78–83. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.1075>
- Qibtiyah, M. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1), 50–58. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-biometrik289f6d5a6dfull.pdf>
- Robards, F., & Bennett, D. L. (2013). What is adolescence and who are adolescents? In M. Kang, S. R. Skinner, L. A. Sanci, & S. M. Sawyer (Eds.), *Youth Health and Adolescent Medicine*.
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *E-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/eci.4.2.2016.14370>
- Sobh, Z. M. (2020). *Identity Among Adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian Perspective*.
- Tsagem, S. Y. (2022). The Adolescence Stage. In *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Brightways Publishers.
- Wati, Y. S. (2017). Faktor Perilaku Seks Bebas pada Remaja. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8(1), 79–90. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.534>